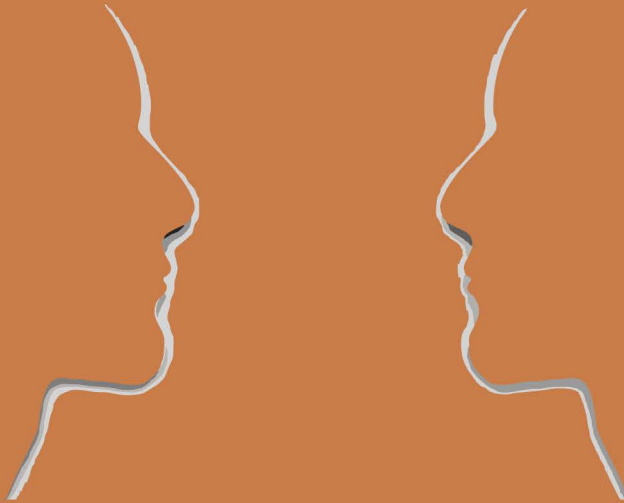


IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ANAK USIA DINI

Kajian Pragmatik



Chrissanty Hiariej , S.Pd., M.Pd.
Icha Fadhilasari, S.S. M.Pd.



Implikatur Percakapan Pada Anak
Usia Dini
Kajian Pragmatik

Implikatur Percakapan Pada Anak Usia Dini

Kajian Pragmatik

Chrissanty Hiariej , S.Pd., M.Pd.
Icha Fadhilasari, S.S. M.Pd.



Implikatur Percakapan Pada Anak Usia Dini Kajian Pragmatik

Penulis:

Chrissanty Hiariej , S.Pd., M.Pd
Icha Fadhillasari, S.S. M.Pd.

Editor:

Siti Fatimah

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Maret 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-464-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber pengetahuan, karena atas kasihnya, buku “Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3—6 tahun” telah selesai ditulis. Penyelesaian buku ini ditunjang juga oleh kerja sama dengan sahabat terkasih, Icha Fadhilasari, S.S., M.Pd. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada sahabat penulis atas sumbangsih ilmu yang bermanfaat untuk penyelesaian buku ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada suami Alex Pattipeiluhu dan anak tercinta Feodora Shaleta Pattipeiluhu atas dukungan dan doa sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Setiap tuturan akan menarik apabila para penutur saling memahami isi dan situasi percakapan. Umumnya penutur berkomunikasi secara luas atau sesuai kebutuhan tutur. Namun, tanpa sadar tuturan-

tuturan yang dihasilkan mengandung implikasi yang memiliki tujuan percakapan tertentu, bahkan mengharapkan ada tindakan setelah tuturan itu tersampaikan. Komunikasi orang dewasa sampai pada tahapan pemahaman dengan variasi bahasa juga diksi yang kaya antarpenutur. Komunikasi orang dewasa sudah sangat produktif dan kaya akan konteks. Kajian-kajian tentang bahasa orang dewasa pun sudah banyak yang telah ditulis. Kali ini, dengan konteks yang sederhana tapi memuat implikasi-implikasi yang menarik, penulis mengungkapkan ide melalui kajian tuturan anak yang dikembangkan dari tulisan tesis penulis.

Buku ini memuat data dan analisis tentang kajian implikatur yang kontekstual. Kajian implikatur yang ditulis berpusat pada anak sebagai subjek penelitian yang menghasilkan data yang bervariasi dan berpotensi menjadi ciri khas pembeda. Buku ini mengulas kajian impikatur anak usia 3—6 tahun yang didalamnya dideskripsikan bentuk, fungsi, dan

strategi implikatur percakapan. Buku dengan judul Implikatur percakapan anak Usia 3—6 tahun ditulis dengan tujuan sebagai referensi untuk peneliti lainnya yang tertarik pada penelitian dengan kajian teori yang sama.

Buku ini belum sempurna, namun sudah diupayakan ditulis dengan data yang sederhana dan analisis yang mendalam sesuai dengan konteks percakapan. Masih banyak data yang belum diolah dalam kajian implikatur dengan konteks lain yang tidak ada dalam buku ini. Oleh karena itu, buku ini semoga dapat memotivasi pembaca untuk melakukan penelitian lain yang mengkaji bidang ilmu pragmatik, khususnya implikatur.

Ambon, Februari 2023

Chrissanty Hiariej

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI	IV
BAB I GAMBARAN UMUM TENTANG IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN	1
BAB II RUANG LINGKUP PERMASALAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM KAJIAN PRAGMATIK.....	11
BAB III PENELITIAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN TERDAHULU YANG RELEVAN	19
BAB IV KONSEP DAN RUANGLINGKUP PRAGMATIK	24
A. Konsep Umum Linguistik	24
B. Latar Belakang Lahirnya Pragmatik	27
C. Pengertian Pragmatik	33
D. Ruang Lingkup Pragmatik	46
1. Deiksis	47
2. Praanggapan	48
3. Implikatur	49
4. Tindak Tutur	51
BAB V BAHASA.....	53
A. Pengertian Bahasa	53
E. Fungsi dan Ciri Bahasa	54

F. Tuturan	56
G. Konteks	57
BAB VI IMPLIKATUR	64
A. Konsep Implikatur	64
H. Jenis-jenis Implikatur	67
1. Implikatur Percakapan	67
2. Implikatur Konvensional	74
BAB VII METAIMPLIKATUR	76
A. Pengertian Metaimplikatur	76
I. Bentuk Implikatur Percakapan	77
1. Implikatur Percakapan Umum	78
2. Implikatur Percakapan Khusus	79
3. Implikatur Berskala	80
J. FUNGSI IMPLIKATUR PERCAKAPAN	84
K. STRATEGI IMPLIKATUR PERCAKAPAN	92
L. PERAN KONTEKS	105
BAB VIII ANAK USIA 3-6 TAHUN.....	109
BAB IX PERKEMBANGAN BAHASA ANAK	114
BAB X METODE PENULISAN	119
BAB XI BENTUK IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3—6 TAHUN	141
A. Fungsi Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia Anak Usia 3—6 Tahun	142

B.	Strategi Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia Anak Usia 3—6 Tahun	143
C.	Bentuk Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia Anak Usia 3—6 Tahun	144
	1. Implikatur Percakapan Umum	144
	2. Implikatur Percakapan Khusus	148
	3. Implikatur Berskala	154
D.	Fungsi Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia Anak Usia 3—6 Tahun	161
E.	Strategi Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia Anak Usia 3—6 Tahun	197
	1. Pemberian Petunjuk	198
	2. Pemberian Petunjuk Asosiasi	201
	3. Praanggapan	208
	4. Pemahaman	212
	5. Pernyataan Lebih	218
	6. Ironi	224
	7. Penggunaan Metafora	228
	8. Pertanyaan Retoris	231
F.	Meminta Pada Implikatur Percakapan Anak Usia 3—6 Tahun	233
G.	Fungsi Menyenangkan Implikatur Percakapan Anak Usia 3—6 Tahun	236
H.	Fungsi Bekerja Sama Implikatur Percakapan Anak Usia 3—6 Tahun	239

I.	Strategi Penggunaan Tautologi Implikatur Percakapan Anak Usia 3—6 Tahun	242
J.	Strategi Penggunaan Kontradiksi Implikatur Percakapan Anak Usia 3—6Tahun	246
BAB XII PENUTUP		250
DAFTAR PUSTAKA.....		256
DEFINISI ISTILAH		259

BAB I

GAMBARAN UMUM TENTANG IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN

Bahasa digunakan sebagai sistem komunikasi masyarakat. Sebagai sistem komunikasi bahasa dapat memengaruhi tingkah laku sosial. Hal itu berarti bahasa dianggap sebagai kesatuan dari struktur masyarakat. Cara seseorang menggunakan sistem-sistem dalam bahasa bergantung pada penutur dan hal yang disampaikannya. Bahasa yang digunakan dalam interaksi perlu disesuaikan dengan aspek penunjang bahasa, yaitu pengguna bahasa dan jenis bahasa yang digunakan.

Fungsi bahasa dalam komunikasi, kalau dilihat berdasarkan tanggapan atau respons mitra tutur, terdiri atas dua kategori yaitu fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Bahasa berfungsi transaksional apabila yang dipentingkan

dalam penggunaannya adalah isinya. Dengan fungsi transaksional, bahasa dapat digunakan sebagai penyalur informasi. Fungsi tersebut, menurut Brown dan Yule (1996:1—2) dinyatakan sebagai fungsi transaksional bahasa yang utama (*Primarily transactional language*). Berbeda dengan fungsi transaksional, fungsi interaksional digunakan ketika yang dipentingkan adalah hubungan timbal balik antara penyapa dan pesapa. Fungsi bahasa interaksional dinyatakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam percakapan sehari-hari, setiap ucapan yang disampaikan oleh penutur selalu memunyai makna dan maksud yang diwujudkan dalam bentuk ujaran. Ujaran yang disampaikan mencerminkan masyarakat tutur. Dengan demikian, ujaran pun berkaitan dengan norma dan nilai sosial budaya masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan konsep bahwa kelancaran berkomunikasi dalam pertuturan perlu ditunjang oleh kesamaan latar belakang

pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis, bahwa apa yang sedang dipertuturkan saling dimengerti (Rahardi,2005:43). Kalau dalam tuturan terdapat makna serta maksud tertentu dari sesuatu yang dikatakan, ucapan tersebut mempunyai implikatur.

Grice (1975) menyatakan bahwa tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang mengimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Hal itu berarti bahwa implikatur percakapan pada dasarnya menyatakan hal yang lain dari suatu pertuturan. Umumnya implikatur percakapan didasarkan oleh konteks dalam proses pertuturan. Oleh karena itu, seorang penutur harus selalu berusaha agar tuturan yang disampaikan relevan, jelas dan dapat dipahami.

Untuk dapat memahami maksud penutur, diperlukan pengetahuan tentang kaidah pragmatik.

Dengan kata lain, untuk dapat menentukan implikatur percakapan, perlu dipahami situasi ujaran dan kaidah-kaidah yang menghubungkan pertuturan untuk menghindari adanya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Hal itu perlu ditegaskan karena terkadang jawaban mitra tutur tidak sesuai dengan yang dimaksudkan penutur, sehingga penutur mengulangi kembali ucapannya dengan kalimat lain agar dapat ditanggapi oleh mitra tutur.

Agar proses komunikasi dapat berjalan lancar, Grice menjelaskan bahwa dalam implikatur percakapan, prinsip kerja sama turut berperan sehingga maksud penutur sampai pada interpretasi yang dimaksudkan terhadap mitra tutur. Bagi Grice, kerja sama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas pada umumnya dan rasionalitas percakapan pada khususnya. Grice (dalam Cummings, 2007:14) mengemukakan definisinya tentang prinsip kerjasamanya dalam bentuk

perintah yang diarahkan pada penutur, bahwa kontribusi percakapan harus sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu. Prinsip tersebut didasarkan pada tujuan atau arah yang diterima dalam percakapan yang dilakukan. Dengan kata lain, prinsip kerja sama tidak menyatakan secara tepat apa yang ‘diminta’ dari suatu kontribusi percakapan.

Dalam komunikasi, implikatur percakapan memiliki makna yang bervariasi. Pemahaman terhadap hal-hal “yang dimaksudkan” bergantung pada konteks percakapan (Mulyana, 2005:13). Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu percakapan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik itu berkaitan dengan arti, maksud maupun informasinya tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Percakapan sebaiknya bersifat relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami. Melalui percakapan, implikatur dimanfaatkan untuk menyampaikan maksud. Implikatur digunakan untuk menjembatani percakapan. Umumnya implikatur sering ditemukan dalam percakapan orang dewasa. Berdasarkan observasi, implikatur juga dapat muncul dalam percakapan anak-anak. Pada penelitian-penelitian terdahulu sudah banyak diteliti implikatur percakapan orang dewasa, sedangkan implikatur percakapan anak belum banyak yang diteliti. Dengan demikian, peneliti akan meneliti implikatur percakapan anak, dengan melihat aspek lain dalam implikatur percakapan. Konsep implikatur percakapan anak yang diteliti dapat dijadikan sebagai bandingan pada konsep implikatur orang dewasa umumnya.

Fokus kajian dalam buku ini adalah anak usia 3—6 tahun. Fokus ini dipilih karena anak pada usia 3—6 tahun sudah memiliki pengalaman yang cukup

dalam komunikasi pada tahapan pemerolehan bahasa pertama yang dipengaruhi oleh keluarga maupun lingkungan. Sifat yang biasanya terjadi pada anak-anak adalah menirukan dan mendapatkan rangsangan dari orang sekitar, seperti apa yang dilihat, didengar, dan yang pernah dialami.

King (2013:47—53) merinci perkembangan bahasa anak pada usia 3—4 tahun rata-rata panjangnya ucapan mencapai 3—4 morfem dalam sebuah kalimat, penggunaan kalimat tanya “ya” dan “tidak”, pertanyaan “apa,” “siapa”, “mengapa” dan “kapan”, penggunaan kalimat negatif dan kalimat perintah, serta kesadaran yang meningkat terhadap pragmatis. Hal itu yang menjadi dasar bahwa anak usia 3—6 tahun sudah mampu dalam pragmatik. Secara tidak langsung, kemampuan berimplikatur anak juga sudah meningkat. Dengan kata lain, anak usia 3—6 tahun sudah ada pada tahapan memahami maksud tuturan dan dapat berinteraksi secara pragmatis.